MINGGUAN
Djaja
No. 62 – 30 MARET 1963

Digitalisasi oleh

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Dari „Malam Irama Gotong Rojong" Baperki :

Kebudajaan sebagai alat pembina kesatuan bangsa

BAPERKI adalah suatu partai politik jang mewakili suatu golongan di Indonesia, golongan Tionghoa jang telah mendjadi warga negara Indonesia. Dalam garis politiknja, mereka ingin mempertahankan ke-golongan ini sebagai salah satu suku di Indonesia, dengan menundjuk unsur Bhineka dari lambang negara kita. Sedangkan aspek Tunggal Ika-nja mau diselesaikan dengan tjara berintegrasi dalam lapangan kultur politik.

Dalam masjarakat peranakan Tionghoa terdapat pendapat lain dalam persoalan golongan Tionghoa ini. Mereka memperkenalkan prinsip assimilasi disegala bidang, psychis maupun physis, untuk menghilangkan eksklusipisme golongan tsb. Baperki menentang prinsip ini, terutama pada aspek assimilasi physis dengan perkawinan tjampuran, karena mereka menjatakan „perkawinan adalah soal pribadi dan tak dapat dipaksakan".

Pernjataan ini adalah tepat sekali. Perkawinan adalah soal pribadi jang tak dapat dipaksakan. Pemaksaan pada hakekatnja berlawanan dengan hak2 kemanusiaan dan bertentangan pada unsur Perikemanusiaan dari Pantjasila kita, suatu hal jang sebenarnja tak mungkin, sehingga terlalu absurd untuk diperbintjangkan.

Dari uraian diatas djelas persoalan apa jang dihadapi kedua pendapat tsb. Mereka sama2 ingin menghilangkan eksklusipisme dalam tubuh bangsa Indonesia. Tentu sadja djelas sekali tjara jang terbaik adalah assimilasi total, psychis dan physis. Tapi Baperki menolak karena mereka merasa adanja sifat paksaan pada assimilasi.-Kata „Paksaan" meng-implisitkan adanja pertentangan kemauan, dimana kemauan jang satu adalah lebih dominan d.p. jang lainnja. Sebelum kita menolak „paksaan" tsb. baiklah kita membahas faktor2 apa jang mendjadikan mereka menolak hingga bisa terdjadi perbedaan kemauan ini. Mungkin dengan menjelidiki pada bidang ini, kita lebih dapat mempertemukan kedua pendapat tsb., jang terang adalah djauh lebih baik d.p. mempertadjam setjara ekstrim kedua pendapat tsb.

Aktivitas manusia selalu menudju pada nilai2. Manusia selalu akan menudju pada nilai2, bersatu dengannja dan dengan demikian memiliki nilai2 tsb. Mendjadi suatu bangsa berarti ber-sama2 menghajati nilai2 budaja bangsa tersebut. Kebudajaan adalah suatu persoalan kompleks sehingga hampir tidak mungkin dihajati bila si individu tidak terlibat dalam sedjarah, tradisi dan tjara berpikir bangsa tsb. Artinja menghajati kebudajaan tidak mungkin bila tidak dilingkungi djuga oleh kondisi2 physik. Seorang kulit putih jang lahir dan sampai tuanja tinggal di Indonesia tidak mungkin menghajati kebudajaan Indonesia seperti orang Indonesia menghajatinja. Kelainan2 physis dalam kenjataannja selalu merupakan stimulus bagi psychis-nja jang selalu merangsang perasaan bahwa dia adalah berlainan, meskipun dalam teori dapat dinjatakan lain. Hanja orang Indonesia jang bisa djadi bangsa Indonesia. Sebab itu adalah tjara satu2nja dan jang paling effektip prinsip assimilasi tsb. Untuk mendjadi bangsa Indonesia haruslah dulu mendjadi orang Indonesia.

Apakah ini harus berlangsung setjara paksaan? Saja kira tidak. Seperti dikatakan diatas, manusia selalu hidup megarahi nilai2. Dan setiap orang jang mengenal kebudajaan Indonesia, tentang senilukisnja, tentang sasteranja dsb. akan segera menjadari betapa beruntungnja dia bila dapat menghajatinja setjara otentik. Mentjintai kebudajaannja mengakibatkan kita mentjintai bangsa tsb., ini tidak dapat terpisahkan. Siapa jang telah mengenal dan menghargai kebudajaan bangsa Indonesia akan meng-idam2kan masuk kedalam tubuh bangsa Indonesia, seperti seorang tjalon mahasiswa jang meng-idam2kan masuk kefakultas jang diingininja, untuk dapat memiliki nilai2 jang disandjungnja. Pada umumnja orang2 jang tidak mau masuk kedalam tubuh bangsa Indonesia ialah orang2 jang tidak mengenal kebudajaan Indonesia, karena terlalu bersibuk diri dengan persoalan2 ekonomi misalnja. Mereka pada umumnja terpengaruh oleh politik „divide et impera" Belanda dan masih memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa jang „kurang nilainja".

Terhadap mereka ini, tidaklah boleh dilakukan paksaan, karena paksaan adalah bertentangan dengan hal2 kemanusiaan. Perkawinan adalah soal pribadi. Ini adalah benar sekali. Kita sebagai orang2 jang telah sadar dan mengenal nilai2 budaja bangsa Indonesia haruslah memperkenalkan nilai tsb. Kitalah jang harus menjempurnakan „pribadi" mereka. **Itulah fungsi suatu organisasi massa, menggodok dan menjempurnakan pribadi2 jang agak terkebelakang perkembangannja.** Suatu organisasi jang merasai djiwa besar bangsa Indonesia pasti akan mendjalankan politik tsb. Dengan demikian tidak ada lagi unsur paksaan, karena tidak ada lagi pertentangan kemauan. Perkawinan tetap adalah soal pribadi tapi kini pribadinja telah dewasa dan menghajati kenjataan.

Kita adalah generasi jang kurang beruntung, karena orang tua kita tidak mendjadikan kita bangsa Indonesia. Tapi Bung Karno adalah orang jang sungguh mengerti akan perasaan golongan ini. Beliau menjatakan bahwa **Bhineka** adalah **das Sein** (kenjataannja), **Tunggal Ika** adalah **das Sollen** (seharusnja). Golongan Peranakan Tionghoa diakuinja sebagai suatu kenjataan jang ada, bahkan beliau mempersamakannja sebagai suatu suku, *) suatu hal jang sebetulnja telah sangat ber-lebih2an. Atas kebaikan ini hendaklah kita tidak salah interpretasi dan mendjadi mandja sampai melupakan „das Sollen" tsb. „Das Sein" adalah dalam suatu proses melaksanakan „das Sollen". Bahkan perkawinan antar suku diandjurkan beliau, sedangkan kita tahu bahwa bila suku2 asli itu bertahan diri sebagai suku sadja, dia telah djadi bangsa Indonesia. Artinja, betapa besar sentimen kesukuan/kedaerahan seorang suku Djawa atau Minang misalnja, ia takkan terlepas dari rasa kesatuan berbangsa Indonesia. Golongan Tionghoa adalah golongan jang djauh lebih „tidak Indonesia" d.p. suku manapun di Indonesia ini. Sebab dia tak punja hak historis atas suatu daerah tertentu di Indonesia, karena merupakan keturunan daripada pendatang2.

★

SEPERTI saja njatakan diatas organisasi massa jang mentjintai dan merasai kebesaran djiwa Indonesia haruslah melaksanakan projek penjempurnaan pribadi2 jang masih sempit daerah pandangnja itu. Karena persoalan ini adalah persoalan jang lebih bersifat menarik simpati dan emosi d.p. rasionil-intellektualistis, maka projek jang paling tepat adalah operasi dalam lapangan kesenian.

Kesenian adalah salah satu alat jang paling effektip untuk perhubungan antar pribadi. Seni ditjiptakan dengan penuh kedjudjuran dan mengekspresikan suatu keseluruhan pribadi. Dengan demikian melalui seni orang dapat mengenal orang lain pada pribadinja jang paling dalam, jang paling asli. Mentjintai dan menghargai seni suatu bangsa mengakibatkan kita merasai djiwa besar bangsa tsb.

Sebab itulah bagi saja, suatu aktivitas jang paling positip dari kongres Baperki ialah penjelenggaraan malam keseniannja, jang dinamakan „Malam Irama Gotong Rojong", jang dilakukan oleh Permusjawaratan Pemuda Indonesia dan Mahasiswa Universitas Baperki. Malam itu berlangsung digedung sekolah Sin Hoa Ps. Baru pada tgl. 18 dan 19 Maret jang. lalu.

Malam kesenian itu diisi oleh njanjian2, tari2an dan tableau, jang tidak sadja meliputi kesenian dari Indonesia sadja, tapi djuga tari2an atau lagu2 dari Sovjet, Monggol, Vietnam, Korea, Djepang, Siam dsb.

Setelah menjaksikan seluruh pertundjukan, terdapat suatu kesan jang djelas, ialah bahwa pertundjukan tsb. tidaklah berpretensi jang sebenarnja, tapi lebih2 berpretensi persahabatan. Mereka menari dan menjanjikan tari2 rakjat negara2 tsb. hanja sebagai pernjataan persahabatan terhadap mereka. Karena sifatnja inilah maka saja menghargainja dari kriterium jang sesuai dengan maksud tsb.

Suatu hal jang mengetjewakan saja ialah karena sikapnja jang kurang otentik terhadap nilai2 seni tsb., mereka mempermainkan tari2 rakjat Indonesia setjara ramai2 sadja dan unsur2 akrobatis jang ditondjolkan. Mereka menarikan tari2 Indonesia dengan penghajatan dan perasaan jang sama seperti mereka menghajati tari2an Sovjet, Korea, ataupun tari Djepang jang baru dipeladjarinja dari rombongan Shin-Seizaku Za jang datang ± 2 bulan jang lalu. Bagi mereka, persoalan tari adalah persoalan teknik jang dapat mempesonakan penonton seperti seorang pemain trapeze membuat penontonnja kagum. Soal seni seharusnja adalah soal simpati, jang menarik orang untuk saling bertemu dan mempersatukan diri. Dari sikap terhadap seni seperti ini, sangatlah sulit untuk mereka menghajati kebesaran djiwa Indonesia. Sangatlah kita hargakan bahwa pemuda2 Baperki mau menggali seni Indonesia setjara lebih mendalam dan tidak hanja mengambil unsur2 luar jang baru bersifat kulit belaka.

Suatu hal jang patut dibanggakan ialah bahwa pemuda2 Baperki tsb. dapat dididik kearah aktivitas2 kegiatan jang djauh lebih berguna dari pada kelompok2 band jang kini sedang bertumbuhan. Asal sadja mereka mendapat pimpinan jang tepat dan baik, mereka akan merupakan dasar2 jang kokoh bagi kebesaran bangsa jang kita tjita2kan bersama.

Kepada pemuda-pemuda Baperki ingin saja utjapkan: Djeladjahilah kebesaran kebudajaan Indonesia sampai pada pelosok2nja dan kau akan bangga bahwa generasi keturunanmu mempunjai kemungkinan terbesar untuk dapat mendjadi bangsa Indonesia setjara total.

Soe Hok Djin

*) Pidato pada kongres Baperki, Maret 1963.

TELAH DIBUKA

Bengkel dan Service Station

PURI MOTORS

Djl. Tjilosari 14 (Tjikini)

DJAKARTA.

Pelajanan Siang dan Malam. Silahkan bawa mobil anda untuk Service jang tjepat dan memuaskan.

450

COMPETENT LADY TEACHER (WNI.)

B. 1-Graduate — English

Experienced, in possession of good references, seeks suitable position in Djakarta or Bogor as from August 1st 1963.

Letters should be addressed to Biro Iklan "ORIENTAL" Djl. Pintu Air 21, Djakarta. Under No. 706. 454